BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km2 atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta (Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak ± 39 km. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan, 144 desa, dan 1.431 padukuhan. Salah satu kecamatan yang ada di gunung kidul adalah kecamatan wonosari.

kecamatan Wonosari adalah sebuah dan sekaligus ibu kota Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan wonosari mempunyai beragam potensi perekonomian mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Pertanian yang dimiliki Kecamatan wonosari sebagian besar adalah lahan kering tadah hujan (± 90 %) yang tergantung pada daur iklim khususnya curah hujan. Lahan sawah beririgasi relatif sempit dan sebagian besar sawah tadah hujan. Sumberdaya alam tambang yang termasuk golongan C berupa batu kapur, batu apung, kalsit, zeolit, bentonit, tras, kaolin dan pasir kuars.

Kecamatan Wonosari berbatasan di sebelah utara dengan kecamatan Nglipar, di sebelah timur dengan kecamatan Karangmojo dan kecamatan Semanu, di sebelah selatan dengan kecamatan Tanjungsari, dan di sebelah barat dengan kecamatan Paliyan dan kecamatan Playen. Kecamatan. Kecamatan wonosari terdiri dari 14 desa yaitu desa Wonosar, desa Baleharjo, desa Kepek, desa Piyaman, desa Pulutan, desa Selang, desa Gari, desa Karang Tengah, desa Karangrejek, desa Siraman, desa Wunung,

desa Mulo, desa Duwet dan desa Wareng. Desa terluas adalah desa wunung dengan luas wilayah 10,5 Ha kemudian desa Mulo dengan luas wilayah 6,94 Ha Sedangkan untuk jumlah Kepala Keluarga (KK) terbanyak adalah desa Mulo dengan jumlah 844 kk (29 %).

Desa Mulo sendiri memiliki luas total kawasan sebesar 152,30 Ha. Kawasan tersebut terdiri dari lahan bangunan yaitu, (31,29 Ha) dan lahan terbuka (131,01 Ha). Desa Mulo merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan wonosari dengan jumlah kepala keluarga (KK) yang cukup tinggi (29% dari 14 desa) selain itu desa Mulo merupakan desa dengan kepadatan penduduk yang tinggi (5.269 jiwa) untuk karakteristik penduduk desa Mulo kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani dan buruh. Dari hasil wawancara terhadap kepala desa dan perangkat data. Pernikahan dibawah umur 20 tahun masih tergolong cukup banyak, dikarenakan masih banyak remaja yang memutuskan memilih tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dengan alasan ingin bekerja dan ingin meringankan beban orangtua.

Provinsi D. I. Yogyakarta

Togram

Desa Mulo

139

131

Sarpeng Kidul

Denah Lokasi Penelitian dijelaskan dalam Gambar 4.1.

Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orangtua yang menikahkan anaknya <20 dan menikahkan anaknya ≥20 di Wilayah Kecamatan Wonosari yang berjumlah 65 Orangtua. Gambaran tentang karakteristik subyek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian.

a. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari responden penelitian. Homogenitas dan karakteristik responden pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.1

 Karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, pekerjaan, Pendidikan, ekonomi, dan pengetahuan.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua yang Menikahkan Anaknya di Wilayah Kecamatan Wonosari

61.0	0	
Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
	(+)	
Usia		
Dewasa akhir (36-45 tahun)	8	12,3
Lansia awal (46-55 tahun)	29	44,6
Lansia Akhir (56-65 tahun)	28	43,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	5	7,7
Perempuan	60	92,3
Pekerjaan		
PNS	1	1,5
Wiraswasta	23	35,4
Petani	7	10,8
Buruh	24	36,9
Tidak bekerja	10	15,4
Pendidikan		
Tinggi	16	24,6
Rendah	49	75,4
Ekonomi		
Tinggi	25	38,5
Rendah	40	61,5
Pengetahuan		
Baik	34	52,3
Cukup	15	23,1
Kurang	16	24,6
Jumlah	65	100

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 4.1 menunjukkan menunjukkan umur responden sebagian besar masuk dalam kelompok lansia awal sebanyak 29 orang (44,6%). Jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 60 orang (92,3%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah buruh sebanyak 24 orang (36,9%). Pendidikan responden sebagian besar adalah rendah sebanyak 49 orang (75,4%). Ekonomi responden sebagian besar rendah sebanyak 40 orang (61,5%). Pengetahuan responden sebagian besar baik sebanyak 34 orang (52,3%).

b. Analisis Bivariat

Bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel dependen dengan independen.

1) Faktor orangtua menikahkan anak pada usia dini berdasarkan pendidikan orangtua.

Tabulasi silang dan hasil uji statistik faktor orangtua menikahkan anak pada usia dini berdasarkan pendidikan orangtua di Wilayah Kecamatan Wonosari disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Chi Square* Faktor Orangtua Menikahkan Anak pada Usia Dini Berdasarkan Pendidikan Orangtua di Wilayah Kecamatan Wonosari

Pendidikan	Pernikahan usia dini					otal	p-
Tenquikan		Ya	Ti	dak		ıaı	Value
a	f	%	f	%	F	%	
Tinggi b	2	3,1	14	21,5	16	24, 6	0,004
Rendah	26	40,0	23	35,4	49	75, 4	
Total	28	43,1	37	56,9	65	100	

Tabel 4.2 menunjukkan responden dengan pendidikan tinggi sebagian besar tidak menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 14 orang (21,5%). responden dengan pendidikan rendah sebagian besar menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 26 orang (40%).

Berdasarkan karakteristik responden terdapat dua responden dengan pendidikan tinggi namun masih menikahkan anaknya dalam usia dini dengan jumlah persentase yaitu, (3,1%) hal ini disebabkan faktor responden tidak bekerja dan pergaulan remaja yang mengharuskan responden menikahkan anaknya dalam usia dini.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* seperti disajikan pada Tabel 4.2, diperoleh p-value sebesar 0,004< $\alpha(0,05)$ sehingga dapat disimpulkan pendidikan responden merupakan faktor orangtua menikahkan anaknya pada usia dini.

2) Faktor orangtua menikahkan anak pada usia dini berdasarkan pendapatan orangtua.

Tabulasi silang dan hasil uji statistik faktor orangtua menikahkan anak pada usia dini berdasarkan ekonomi orangtua di Wilayah Kecamatan Wonosari disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Chi Square* Faktor Orangtua Menikahkan Anak pada Usia Dini Berdasarkan Ekonomi Orangtua di Wilayah Kecamatan Wonosari.

Ekonomi	Per	rnikaha	n usia	dini	Total		p-
Ekonomi		Ya	Ti	dak	1(, cai	Value
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	6	9,2	19	29,2	25	38,5	0,014
Rendah	22	33,8	18	27,7	40	61,5	
Total	28	43,1	37	56,9	65	100	

Tabel 4.3 menunjukkan responden dengan pendapatan tinggi sebagian besar tidak menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 19 orang (29,2%). Responden dengan ekonomi rendah sebagian besar menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 22 orang (33,8%).

Berdasarkan karakteristik responden terdapat 6 responden dengan pendapatan tinggi namun masih menikahkan anaknya dalam usia dini dengan jumlah presentase yaitu, (9,2%) hal ini disebabkan faktor pendidikan orangtua yang tergolong rendah.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* seperti disajikan pada Tabel 4.3, diperoleh p-value sebesar $0.014 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan ekonomi responden merupakan faktor orangtua menikahkan anaknya pada usia dini.

3) Faktor orangtua menikahkan anak pada usia dini berdasarkan pengetahuan orangtua.

Tabulasi silang dan hasil uji statistik faktor orangtua menikahkan anak pada usia dini berdasarkan pengetahuan orangtua di Wilayah Kecamatan Wonosari disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Chi Square* Faktor Orangtua Menikahkan Anak pada Usia Dini Berdasarkan Pengetahuan Orangtua di Wilayah Kecamatan Wonosari

	Pe	Pernikahan usia dini					р-
Peng q tahuan		Ya Tidak					Value
a	F	%	f	<u>иак</u> %	F	%	vaiue
Baik	10	15,4	24	36,9	34	52,	0,031
						3	
E ukup	7	10,8	8	12,3	15	23,	
Kurang	11	16,9	5	7,7	16	1	
4						24,	
						6	
Total	28	43,1	37	56,9	65	100	

Tabel 4.4 menunjukkan responden dengan pengetahuan baik sebagian besar tidak menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 24 orang (36,9%). Responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar tidak menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 8 orang (12,3%). Responden dengan pengetahuan kurang sebagian besar menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 11 orang (16,9%).

Berdasarkan karakteristik responden terdapat 2 responden dengan pengetahuan tinggi namun masih menikahkan anaknya

dalam usia dini dengan jumlah persentase yaitu,(15,4%) hal ini disebabkan faktor ekonomi orangtua yang rendah.

Berdasarkan dari hasil karakteristik responden didapatkan juga 5 responden yang pengetahuanya cukup tetapi tidak menikahkan anaknya, hal ini disebabkan karena anak menikah di umur yang ideal yaitu ≥20 tahun.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* seperti disajikan pada Tabel 4.4, diperoleh p-value sebesar 0,031 < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan pengetahuan responden merupakan faktor orangtua menikahkan anaknya pada usia dini.

c. Analisis Multivariat

Dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik berganda. Uji regresi logistik berganda digunakan untuk melihat pengaruh satu atau beberapa variabel independen.

Hasil uji regresi logistik faktor utama dalam pernikahan di usia dini di Wilayah Kecamatan Wonosari di Wilayah Kecamatan Wonosari disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multivariate (Regresi Logistic)

Variabel	В	SE	Sig	OR	95% CI OR
Pendidikan	-1,608	0,886	0,070	0,200	0,035-1,138
Pendapatan	-1,246	0,605	0,039	0,288	0,088-0,941
Pengetahuan	-0,466	0,365	0,202	0,628	0,307-1,284

Dependen variabel: pernikahan dini

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan faktor yang dominan berpengaruh pada penelitian ini adalah ekonomi orangtua, karena nilai signifikanya paling kecil yaitu 0,039 dengan OR= 0,288 artinya orangtua dengaan ekonomi rendah lebih berisiko 0,288 kali menikahkan anaknya pada usia dini dibandingkan orangtua dengan ekonomi tinggi.

B. Pembahasan

1. Faktor Orangtua Menikahkan Anak Pada Usia Dini Berdasarkan Pendidikan Orangtua

Tabel 4.2 menunjukkan orangtua dengan pendidikan tinggi sebagian besar tidak menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 14 orang (21,5%). Orangtua dengan pendidikan rendah sebagian besar menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 26 orang (40%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Chi square seperti disajikan pada Tabel 4.2, diperoleh p-value sebesar $0.004 < \alpha (0.05)$ sehingga dapat disimpulkan pendidikan merupakan faktor orangtua menikahkan anaknya pada usia dini. Pendidikan yang rendah dapat memengaruhi pengetahuan seseorang menjadi rendah sehingga menjadikan faktor pemicu yang besar bagi orangtua menikahkan anaknya pada usia dini. Dari hasil karakteristik yang diperoleh didapatkan hasil lebih banyak orangtua yang berpendidikan rendah yaitu SD dan SMP (berpendidikan rendah). Pendidikan orangtua yang rendah mengakibatkan kurang paham tentang usia ideal menikah bagi perempuan. Dari hasil wawancara banyak dari responden yang mengatakan kebanyakan dari mereka hanya melihat dari lingkungan sekitar tentang pasangan yang menikah di usia muda, selain itu juga ada beberapa dari orangtua yang dulunya juga menikah di usia dini karna tidak melanjutkan sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Desiyanti (2015) yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. Tingkat pendidikan orangtua sangat memengaruhi pola fikir yang positif terhadap pernikahan dini. Dimana semakin tinggi pendidikan orangtua maka akan semakin dewasa pula pemikiran mereka dalam menikahkan anaknya. Mereka akan cenderung mengutamakan pendidikan untuk anak-anak mereka, sebaliknya pada orangtua yang memiliki tingkat pendidikan rendah mereka akan cenderung menikahkan anaknya di usia dini (Desiyanti, 2015)

Juspin (2012) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan keluarga akan memengaruhi pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga yang lebih baik. Orang tua yang memiliki pemahaman rendah terhadap berkeluarga maka akan memandang bahwa dalam kehidupan berkeluarga akan tercipta suatu hubungan silaturahmi yang baik, sehingga pernikahan yang semakin cepat maka solusi utama bagi orangtua.

2. Faktor Orangtua Menikahkan Anak Pada Usia Dini Berdasarkan Pendapatan Orangtua

Tabel 4.3 menunjukkan orangtua dengan ekonomi tinggi sebagian besar tidak menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 19 orang (29,2% dari data tersebut juga terdapat enam orangtua dengan ekonomi tinggi tetapi masih menikahkan anaknya dalam usia dini, hal ini disebabkan faktor pendidikan yang tergolong rendah. Orangtua dengan ekonomi rendah sebagian besar menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 22 orang (33,8%) Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Chi square seperti disajikan pada Tabel 4.3, diperoleh p-value sebesar $0.014 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ekonomi orangtua merupakan faktor orangtua menikahkan anaknya pada usia dini. Ekonomi yang rendah dapat memengaruhi orangtua menikahkan anaknya pada dini. Ketidaksanggupan orangtua dalam memenuhi kebutuhan menjadi suatu alasan bagi orangtua menikahkan anaknya, dengan harapan beban ekonomi mereka berkurang. Dilihat dari segi pekerjaan di wilayah penelitian yang bermacam-macam, kebanyakan orangtua bekerja sebagai petani, buruh dan wiraswasta yang penghasilan bulananya tidak menentu, sehingga tidak dapat mencukupi biaya sekolah dan biaya kehidupan anak. Berdasarkan hasil wawancara beberapa responden mengatakan bahwa pendapatan mereka setiap bulannya tidak menentu sebagian dari mereka yang bekerja sebagai petani hanya bergantung pada hasil panen yang mereka dapatkan, banyak diantaranya memilih untuk mencari kerjaan sampingan seperti buruh cuci dan lain-lain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu apabila anak mereka yang sudah lulus sekolah

atau bahkan berhenti sekolah karena tidak mampu membayar sekolah, mereka akan memilih untuk menikahkan anak mereka agar kebutuhan anaknya terpenuhi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Cahyani (2015) yang menunjukkan ada hubungan antara pendapatan orangtua dengan pernikahan usia muda. Tingkat pendapatan keluarga akan memengaruhi usia nikah muda, semakin baik pendapatan ekonomi maka akan semakin dewasanya usia menikah. Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab orangtua menikahkan anaknya, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia dini untuk melakukan pernikahan. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi bagi keluarga, dengan menikahkan anaknya keluarga berfikir akan mengurangi beban ekonomi keluarga. Selain itu, masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orangtua tidak mampu menyanggupi kebutuhanya. Sehingga orangtua memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya (Wulandari dan Sarwoprasodjo, 2014).

Kemiskinan dan tingkat ekonomi lemah bisa menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini pada remaja putri. Remaja putri yang tinggal di keluarga miskin, sebisa mungkin dinikahkan hal ini merupakan cara bertindak orang tua untuk meringankan beban orang tua dan bisa melepaskan diri dari pengaruh orang tua sosial ekonomi keluarga akibat beban ekonomi yang di alami, dengan menikah usia dini akan mendapatkan dua keuntungan, yaitu tanggung jawab anak gadisnya menjadi tanggung jawab suami atau keluarga suami dan adanya tambahan kerja di keluarga yaitu menantu yang dengan sukarela membantu keluarga istrinya Berdasarkan hal tersebut karakteristik pendapatan orang tua yang kurang bisa mendorong terjadinya pernikahan usia dini (Noorkasiani, 2009; Sabi, 2012).

3. Faktor Orangtua Menikahkan Anak Pada Usia Dini Berdasarkan Pengetahuan Orangtua

Tabel 4.4 menunjukkan orangtua dengan pengetahuan baik sebagian besar tidak menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 24 orang (36,9%) namun terdapat dua orangtua dengan pendidikan tinggi namun masih menikahkan anaknya dalam usia dini, hal ini disebabkan faktor ekonomi orangtua yang rendah. Orangtua dengan pengetahuan cukup sebagian besar tidak menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak delapan orang (12,3%). Orangtua dengan pengetahuan kurang sebagian besar menikahkan anaknya pada usia dini sebanyak 11 orang (16,9%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* seperti disajikan pada Tabel 4.4, diperoleh p-value sebesar 0,031 $< \alpha$ (0,05) dapat disimpulkan pengetahuan orangtua merupakan faktor orangtua menikahkan anaknya pada usia dini. Orangtua yang menikahkan anaknya pada usia dini kebanyakan karena pengetahuan yang rendah hal ini dipicu dari pendidikan orangtua yang rendah sehingga mengakibatkan pengetahuan orangtua menjadi kurang. Dari hasil wawancara banyak dari responden yang mengatakan belum mengetahui dampak dari pernikahan dini, bahkan ada beberapa dari responden yang belum mengetahui penyakit kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwinanda (2015), diketahui ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan pada usia dini. Pengetahuan yang rendah berisiko untuk melakukan pernikahan dini pada anakanya dibandingkan dengan orangtua yang mempunyai pengetahuan yang tinggi namun berbeda dengan penelitian Nurseha & Pertiwi (2019) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon. Pemahaman tentang pernikahan dini yang beredar di kalangan masyarakat dapat disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah kondisi sosial ekonomi, pandangan atau persepsi keluarga terhadap pernikahan dini, faktor agama serta pendidikan orang tua (Nurseha & Pertiwi, 2019).

Pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman (Notoatmodjo, 2014). Orangtua yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan berusaha memberikan penjelasan yang benar kepada remaja tentang seluk beluk keluarga yang ideal (Juspin, dkk, 2012. Orangtua yang memiliki pengetahuan kurang akan menikahkan anak lebih dini karena mereka kurang mengerti ataupun faham tentang seluk beluk sebuah perkawinan yang ideal. Mereka hanya melihat anak sudah besar atau sudah kelihatan dewasa,mereka fikir hal seperti itu sudah cukup untuk melangsungkan sebuah perkawinan (Sriharyati, 2012).

4. Faktor Utama dalam Pernikahan di Usia Dini

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan faktor yang dominan berpengaruh pada penelitian ini adalah pendapatan, karena nilai signifikanya paling kecil yaitu 0,039 dengan OR= 0,288 artinya orangtua dengan ekonomi rendah lebih beresiko 0,288 kali menikahkan anaknya pada usia dini dibandingkan orangtua dengan ekonomi tinggi. Pernikahan dini disebabkan karena faktor pendapatan lebih banyak dilakukan oleh keluarga miskin dengan alasan agar mengurangi beban tanggunganya dan akan mendapatkan kehidupan yang layak kepada anaknya yg sudah menikah tanpa mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Hasil penelitian ini sesuai dengan Wulanuari (2017) yang menunjukkan faktor pendapatan orangtua dominan pengaruhnya terhadap pernikahan usia dini di Dusun Gading Kabupaten Banjarnegara. Masalah kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini, pernikahan dini dapat terjadi karena faktor keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk mengurangi beban orangtua maka anak dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu (Hanafi, 2011).

Hal ini menjadi jawaban sebab dari tingkat ekonomi memberikan pengaruh terjadinya pernikahan dini, hal tersebut karena pada keluarga yang berpendapatan rendah menganggap bahwa pernikahan anaknya berarti lepasnya beban dan tanggung jawab untuk membiayai anaknya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Stang, 2011) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki hubungan paling dominan terhadap keputusan seseorang dalam melakukan pernikahan dini. Angka pendapatan seseorang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan untuk berkeluarga karena dalam membina sebuah keluarga di perlukan sebuah kesiapan fisik, mental, spiritual dan sosial ekonomi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pohan (2017) yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan dengan terjadinya pernikahan usia dini pada remaja putri. Hal ini disebabkan sebagian besar dari remaja putri berpendidikan menengah (SMA) serta umur mereka yang masih di bawah 20 tahun (usia remaja) menyebabkan pola pikir mereka masih belum matang dan dewasa untuk menerima informasi dan mengambil keputusan. Selain itu, peran petugas kesehatan juga masih kurang dalam program kesehatan reproduksi remaja (KRR). Penyuluhan ke sekolah-sekolah serta masyarakat masih kurang sehingga menyebabkan pengetahuan remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya menjadi kurang terutama untuk masalah pernikahan usia dini

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian, diantaranya adalah:

1. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini, seperti faktor lingungan, adat istiadat, dan sosial budaya.
- b. Peneliti tidak mengambil seluruh populasi yang berada di kecamatan wonosari melainkan hanya satu desa karena adanya keterbatasan waktu, dan biaya.
- c. Data yang diperoleh dari penelitian ini hanya melalui pengisian kuesioner tanpa adanya wawancara secara menyeluruh.

2. Kesulitan penelitian

- a. Peneliti kesulitan untuk menyesuaikan pengambilan data karena tanggal yang diberikan kadang bisa berubah.
- b. Loksi penelitian lumayan jauh sehingga memakan biaya yang cukup banyak.
- c. Responden kebanyakan tidak dapat menulis sehingga memakan waktu yang cukup lama pada saat pengisian data.